

POTRET RENTABILITAS INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA

DR. SAPTO JUMONO, S.E, M.Si

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul



pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

**POTRET RENTABILITAS
INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA**

Penulis:

DR. SAPTO JUMONO, S.E, M.Si

ISBN :

Design Cover :

Retnani Nur Brilliant

Layout :

Eka Safitry

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2022

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam penyusunan buku monograf yang berjudul “ **POTRET RENTABILITAS INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA** (Sebuah kajian Empirik berbasis Model Du Pont Sistem) ”.

Novelty/kebaruan temuan penelitian ini bermanfaat untuk perumusan kebijakan manajemen industri perbankan terutama untuk perencanaan dan pengendalian pasar perbankan dan dapat dijadikan sebagai EWS (*early warning system*).

Diharapkan monograf ini bersinergi dalam memberikan ide pengembangan khazanah ilmu Manajemen Perbankan. Selain itu buku monograf ini bisa menjadi bahan acuan para banker dalam rangka membangun, memelihara dan mempertahankan SSK (Stabilitas Sistem Keuangan) Indonesia dalam rangka mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas kerja samanya mulai dari awal sampai selesainya buku ini.

Jakarta, November 2021

Penulis

Sapto Jumono

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	5
1.3 Novelty	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Teori dan Kalkulasi laba.....	6
2.2 Hubungan Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan.....	8
2.3 Penelitian sebelumnya.....	9
2.4 Kerangka Konsep dan Pengembangan Hipotesis.....	14
2.4.1 Kerangka Konsep	14
2.4.2 Hipotesis.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Metodologi	21
3.1.1 Jenis Riset	21
3.1.2 Objek	21
3.1.3 Teknik Pengambilan Sampel	22
3.2 Spesifikasi Model	22
3.3 Variabel Penelitian	23
BAB IV GAMBARAN UMUM PERBANKAN INDONESIA	25
4.1 Institusi Perbankan	25
4.2 Perkembangan Bank Umum di Indonesia	26

4.2.1	Jumlah Bank dan Kantor Cabang.....	26
4.2.2	Perkembangan Aset	29
4.2.3	Perkembangan Volume Pinjaman/Kredit	30
4.2.4	Perkembangan DPK (Dana Pihak Ketiga)	31
4.2.5	Indeks Konsentrasi Pasar (CR4 dan CR10)	32
4.2.6	HHI (Herfiendahl Index).....	35
BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		37
5.1	Hasil Analisis Deskriptif.....	37
5.1.1	Struktur Aktiva	37
5.1.2	Struktur Keuangan.....	38
5.1.3	Struktur Laba	39
5.1.4	Analisis Profitabilitas (Pendekatan <i>Du Pont</i>)..	42
5.2	Analisis Inferensial	44
5.2.1	Impak Beban Bunga pada Profitabilitas Bank.	46
5.2.2	Impak <i>Asset Utilization</i> pada Profitabilitas.....	47
5.2.3	Impak beban <i>overhead bank</i> pada profitabilitas bank.....	48
5.2.4	Impak <i>leverage</i> pada profitabilitas bank	49
BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		51
6.1	Kesimpulan.....	51
6.2	Implikasi	51
DAFTAR PUSTAKA.....		52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	ROTA dan BO/PO Perbankan Indonesia	2
Gambar 2.	Beda pandang antara Ekonom vs Pebisnis atas profitabilitas (kiri) dan Perhitungan BEP versi Du Pont dan Market Linkage (kanan)	7
Gambar 3.	Konsep Determinan Profitabilitas Berbasis Model Du Pont	16
Gambar 4.	Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia (September 2015)	26
Gambar 5.	Struktur dan Komposisi Aktiva Perbankan Indonesia (per kelompok bank)	37
Gambar 6.	Struktur dan Komposisi Aktiva (per kelompok aktiva)	38
Gambar 7.	Struktur dan Komposisi Pasiva Perbankan Indonesia (per kelompok)	39
Gambar 8.	Struktur dan Komposisi Revenue (Interest Income dan Fee Based Income)	40
Gambar 9.	Struktur dan Komposisi Revenue Perbankan, ditinjau dari Cost dan Profit	41
Gambar 10.	Struktur Laba Perbankan Indonesia	42
Gambar 11.	Dinamika Profitabilitas Perbankan (pendekatan Du Pont).....	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perhitungan ROE Versi Du Pont.....	8
Tabel 2.	Determinan Profitabilitas, Definisi dan Pengukuran, Notasi, serta Impak Ekspektasi.....	23
Tabel 3.	Dinamika Perkembangan Jumlah Bank Umum di Indonesia	27
Tabel 4.	Dinamika Perkembangan JKC (Jumlah Kantor Cabang) Bank Umum	28
Tabel 5.	Dinamika Perkembangan Total Aset Bank Umum di Indonesia (<i>Miliar Rp</i>)	29
Tabel 6.	Dinamika Perkembangan Kredit Bank Umum di Indonesia (<i>Miliar Rp</i>).....	30
Tabel 7.	Perkembangan Volume DPK Bank Umum (<i>Miliar Rp</i>)	32
Tabel 8.	Hasil Analisis CR4 dan CR10 Pasar Perbankan Indonesia	34
Tabel 9.	HHI - <i>Herfiendahl Index</i> Industri Perbankan Indonesia	35
Tabel 10.	Impak Efisiensi, Perputaran Aktiva, dan <i>Leverage</i> atas BEP dan ROE.....	45



gggul

Universitas
Esa Unggul

**POTRET RENTABILITAS
INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA**



gggul

Universitas
Esa Unggul

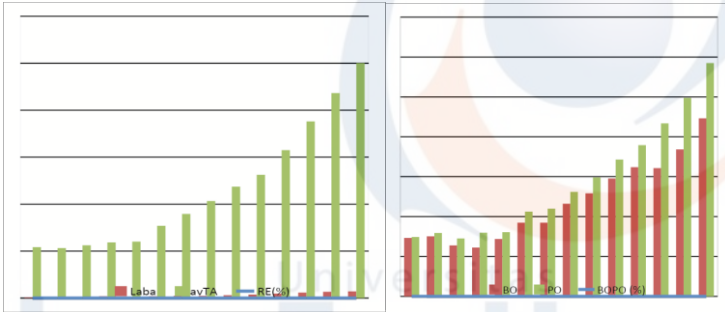
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan SPI (Statistik Perbankan Indonesia) selama periode 2001-2014 menunjukkan *ROTA* (*return on total asset*) perbankan pada tataran Nasional masuk dalam peringkat 1 (karena berada di atas 1,5%). Nilai rata-rata *ROTA* selama periode tersebut sebesar 2,433% per tahun. Fluktuasi perkembangan *ROTA* selama periode tersebut menunjukkan nilai minimal *ROTA* sebesar 1,43 % (tahun 2001); maksimum 3,23% (tahun 2004). Selama periode krisis keuangan global (2008-2011) terlihat ada penurunan nilai *ROTA* dari 2,51% (tahun 2007) menjadi 2,08% (tahun 2008), tahun 2009 meningkat mencapai 2,44%, dan pada tahun 2010 meningkat lagi mencapai 2,53%. Selama 2011-2014 nilai *ROTA* industri perbankan mencapai nilai 2,8% (tahun 2012) setelah itu menurun mencapai 2,79% di tahun 2014.

Dinamika pertumbuhan *ROTA* perbankan tersebut berhubungan dengan pengendalian efisiensi pengelolaan beban operasional (BO) bank. Secara empirik ini terlihat dari penurunan nilai rasio BO/PO. Peningkatan efisiensi porsi beban operasional dari pendapatan operasional (PO) ini terjadi karena tingkat pertumbuhan pendapatan operasional lebih r dari pertumbuhan beban operasional perbankan. Lihat Gambar 1.



Sumber : data sekunder diolah

Gambar 1. ROTA dan BO/PO Perbankan Indonesia

Dari akun neraca perbankan nasional terlihat nilai TA (total aktiva) selama periode 2001-2014 naik dari 1.099.699 miliar rupiah menjadi 5.615.150 miliar rupiah. Tingkat pertumbuhan rata-rata TA per tahun selama periode tersebut sebesar 13,50 persen per tahun dengan nilai maksimum sebesar 21,40 persen (tahun 2011) dan nilai minimum 1,14 persen (di tahun 2002). Sementara jika ditinjau dari permodalan bank terlihat nilai TE (total ekuitas) terjadi kenaikan yang signifikan dari 55.656 miliar rupiah (di tahun 2001) menjadi 722.183 miliar rupiah (di tahun 2014) dengan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun mencapai 23,97 persen, nilai maksimum sebesar 69,94 persen (tahun 2011) dan nilai minimum sebesar minus 18,29 persen (tahun 2005).

Dari data akun laba-rugi perbankan nasional terlihat bahwa pada tahun 2001 PO (pendapatan operasional) perbankan nasional mampu mencapai nilai sebesar 152.435 miliar rupiah, kemudian di tahun 2014 nilai PO menjadi sebesar 722.183 miliar rupiah. Rata-rata tingkat pertumbuhan PO sebesar 13,05 persen per tahun, dengan nilai maksimum sebesar 32,26 persen (di tahun 2011) dan minimum 2,012 persen (terjadi di tahun 2002). Sementara, prestasi **laba operasi** perbankan nasional yang dicapai pada tahun 2001 sebesar 2.273 miliar rupiah, pada tahun 2014 menjadi 143.761 miliar rupiah. Rata-rata pertumbuhan laba operasi per tahun sebesar 54,39 persen dimana nilai pertumbuhan maksimum

sebesar 298,68 persen (tahun 2002); dan pertumbuhan minimum sebesar 44,61 persen (tahun 2005).

Dari data kuantitatif seperti tersebut diatas dapat diperoleh informasi tentang *OPM* (*operating profit margin*), *NPM* (*net profit margin*), *AU* (*asset utilization*) dan *equity multiplier* (*leverage*) sehingga akhirnya dapat diketahui prestasi profitabilitas *basic earning power* (*BEP*) dan *return on equity* (*ROE*). Indikator profitabilitas tersebut sangat penting dan bermanfaat bagi *stakeholder* sebagai bahan pertimbangan untuk membuat penilaian fundamental terutama dalam perencanaan dan pengendalian keuangan.

Dalam penelitian ini profitabilitas industri perbankan Indonesia akan dianalisis dengan berbasis model *du pont*. Profitabilitas akan diukur dengan dua pendekatan yaitu dengan menggunakan *RE* dan *RMS*. *RE* adalah rentabilitas ekonomi sedangkan *RMS* adalah rentabilitas modal sendiri. *RE* diprosikan oleh *BEP / Basic Earning Power* yang akan didekomposisikan menjadi dua rasio keuangan yaitu *OPM* (*operating profit margin*) dan *Total Asset Turn Over* (*TATO*), dimana *OPM* merupakan porsi laba operasi bersih bank yang terkandung dalam *TR* (*total revenue*), sementara rasio *TATO* dihitung dengan membagikan *TR* dengan *TA* (*total asset*).

Pada analisis *RMS*, *ROE* akan didekomposisikan menjadi tiga rasio keuangan, yaitu *NPM* (*net profit margin*), *Asset Turn Over* (*TATO*), dan *FLM* (*financial leverage multiplier*). dimana *NPM* merupakan rasio antara *EAT* (*earning after tax*) dibagi dengan *TR* (*total revenue*); Rasio *TATO* dihitung dengan membagikan *TR* dengan *TA* (*total asset*) bank; dan *FLM* adalah rasio *TA* dengan *TE*. Dari cara analisis profitabilitas model *du pont* seperti ini akan dapat diperoleh informasi tentang faktor-faktor kunci dari *BEP* dan *ROE* perbankan. Pihak manajemen perbankan akan memperoleh informasi yang akurat tentang fokus terlemah dan terkuat mengapa terjadi perubahan *BEP* dan *ROE* sehingga untuk melakukan perbaikan menjadi lebih terfokus pada perbaikan pada titik lemahnya.

Harahap (2011) menyebutkan bahwa keunggulan analisis profitabilitas berbasis *du Pont* meliputi (1) pendekatan analisis yang bersifat menyeluruh sehingga pihak manajemen perusahaan bisa mengetahui seberapa besar tingkat efisiensi dari pendayagunaan aktiva (2) bisa dimanfaatkan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan (3) merupakan analisis keuangan dengan pendekatan yang lebih integratif dan menggunakan *financial report* sebagai elemen utama dalam analisisnya.

Penilaian kesehatan perusahaan perbankan di Indonesia diatur BI (Bank Indonesia) dalam Peraturan BI Nomor 13/1/PBI/2011 berlaku secara efektif sejak mulai tanggal 1 Januari tahun 2012, satu diantaranya adalah indikator kinerja bank adalah tingkat profitabilitas. Dalam pasal 8 ayat 4 disebutkan bahwa penetapan peringkat faktor profitabilitas (*earnings*) dilakukan dengan analisis komprehensif terhadap parameter/ indikator profitabilitas usaha dengan cara memperhatikan tingkat signifikansi dari masing-masing parameter/ indikator serta mempertimbangkan faktor-faktor permasalahan lain yang mempengaruhi tingkat rentabilitas setiap bank.

Keown (2008) menyatakan bahwa analisis profitabilitas versi *Du Pont* biasa dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan dengan cara menganalisis neraca dan laporan laba rugi untuk mengetahui tingkat *ROE* (*return on equity*). Perbandingan tingkat kinerja perusahaan dapat dilihat dengan cara membandingkan *ROE* pada beberapa periode tahun yang diteliti. Menurut Gitman (2009) kelebihan dari *Du Pont System* adalah memungkinkan manajemen perusahaan untuk mendekomposisikan *ROE* menjadi *NPM*, *TATO* dan *FLM*.

1.2 Tujuan

Dari fenomena dan konsep-konsep dasar profitabilitas di atas terlihat profitabilitas perbankan di Indonesia belum terdeteksi secara jelas terutama jika dipandang dari RE dan RMS. Sejalama ini, dinamika profitabilitas dalam arti RE maupun RMS perbankan Indonesia selama 2001-2014 belum terdeteksi secara jelas apakah rentabilitas perbankan lebih banyak dipengaruhi oleh efektivitas perputaran aktiva, *leverage* atau faktor *cost revenue management*. Disamping itu pula perlu diketahui bagaimana struktur aktiva-liabilitas dan struktur laba perbankan untuk mengetahui sisi fundamental perbankan secara nasional. Oleh karena itu penelitian ini termotivasi untuk dikerjakan dengan tujuan untuk mengetahui dampak efisiensi dan *leverage* pada rentabilitas perbankan di Indonesia.

1.3 Novelty

Penelitian ini merupakan modifikasi, sebuah pengembangan pemikiran baru berbasis model du Pont, yang diterapkan dalam industri perbankan di Indonesia. Sehingga hasil temuannya lebih informatif, terutama dalam pengambilan keputusan manajemen untuk mempertahankan eksistensi industri, disamping mampu memperkokoh strategi ALMA (*Assets Liability Management*).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori dan Kalkulasi laba

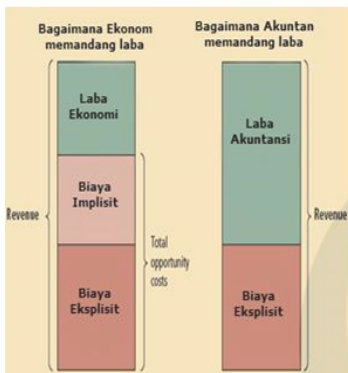
Laba diartikan sebagai jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemilik modal atau proporsi kepemilikan setelah pembayaran yang telah dipergunakan perusahaan. Ini adalah pandangan para pebisnis yang umumnya merujuk pada pengertian laba menurut akuntansi atau laba perusahaan. Sementara para ahli ekonom mendefinisikan laba sebagai sisa *total revenue (TR)* setelah dikurangkan dengan *TC (explicit dan implicit cost)* sebagai pembiayaan dalam menjalankan bisnis.

Normal Return atau kembalian modal normal adalah ROR (rate of return) paling kecil minimum yang diperlukan untuk menarik investasi dan mempertahankan investasi agar sebuah investasi layak dijalankan. *Opportunity cost* dari pemilik perusahaan ditetapkan berdasarkan nilai yang dapat diterima dalam satu alternatif investasi. Konsep atau definisi laba ini seringkali menjadi rujukan sebagai pengertian dari laba ekonomi, sebagai pembeda dengan konsep laba bisnis. *Lipsey (2010)* menjelaskan perbedaan laba ekonom dan laba akuntansi, seperti terlihat pada **Gambar 2** bagian kiri.

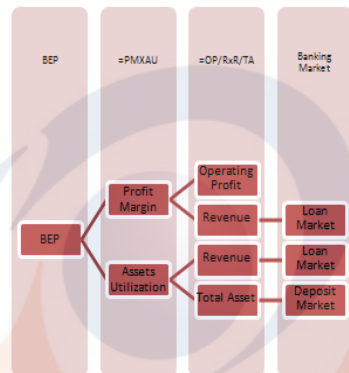
Kalkulasi profitabilitas model *DuPont System* pertama kali dimodifikasi oleh **F. Donaldson Brown** untuk mengkalkulasi perolehan laba dari *Du Pont Corporation*. untuk ketentangan analisis keuangan pada GM (*General Motors*). Keunggulan dari metode *DuPont System* ini bersifat *comprehensive* atau menyeluruh karena didalamnya telah mencakup tingkat efisiensi penggunaan aktivitya dan mampu mengukur tingkat laba atas penjualan produk perusahaan tersebut. Pendukung teori profitabilitas seperti Gunderson, Detre, dan Boehlje (2005) menyatakan bahwa: "The Model of *Du Pont Financial Analysis* is a rather

straightforward method for assessing the factors that influence a company's financial performance".

Dalam penelitian ini kalkulasi RE atau BEP (*Basic Earning Power*) terlihat pada **Gambar 2** (kanan). BEP merupakan hasil kali antara PM (*profit margin*) dengan AU (*asset utilization*). Secara matematis ditulis, $OPM \times AU = BEP$; dimana $OPM = OP/REV$; $AU = REV/TA$; sehingga $BEP = OP/REV \times REV/TA$. Akhirnya secara ringkas formula menjadi $BEP = OP/TA$. OPM (*Operating profit margin*) diperhitungkan dari pembagian OP (*Operating Profit*) dengan Rev (*Revenue* atau pendapatan operasional bank). OP adalah selisih antara Rev dengan Cost, dimana Cost adalah jumlah dari IE dan OC. $IE = Interest Expenses$ (beban bunga); $OC = Overhead Cost Bank$. $100\% R = II/Rev + FBI/Rev$, dimana $II = Interest Income$ (pendapatan bunga);



Sumber : Lipsey, 2010; Economic Elementary



Sumber : Du Pont yang dimodifikasi

Gambar 2. Bada pandang antara Ekonom vs Pebisnis atas profitabilitas (kiri) dan Perhitungan BEP versi Du Pont dan Market Linkage (kanan)

$FBI = Fee Based Income$ (pendapatan non bunga). $AU = Rev/TA = yield$. $TA = Total Asset Bank$, yang terdiri dari EA (*earning asset*) dan non EA (*non Earning Asset*). Sebagian besar EA biasanya lebih banyak didominasi oleh porsi kredit ($Loan/TA$). II dan FBI bank diperoleh masing-masing dari

pasar kredit (*credit market*) dan pasar asset (*asset market*) bank, sementara *OC* adalah *overhead cost* sering disebut *NIE/non interest expenses*; *IE* adalah *Interest expenses* karena bank harus membayar bunga simpanan dari jumlah deposito yang dipercayakan pada bank (*market deposit*).

Untuk menghitung *ROE* dengan model *du Pont* dapat dilakukan dengan model 2 faktor atau tiga faktor (Brigham dan Davis, 2006) sebagai berikut :

Tabel 1. Perhitungan ROE Versi Du Pont

Perhitungan ROE model 3 faktor	Perhitungan ROE model 2 faktor
$ROE = NPM * AU * FLM$	$ROE = ROA * FLM$
$NPM = PAT/TR; AU=TR/TA$	$ROA = NPM * AU; PAT/TA$
$ROE = PAT/TR * TR/TA * TA/TE$	$*TR/TA$
	$ROE = PAT/TA * TA/TE$
$ROE = PAT/TA * TA/TE$	$ROE = PAT/TA * TA/TE$
$ROE = PAT/TE$	$ROE = PAT/TE$

2.2 Hubungan Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan

Hubungan antara laba dengan nilai perusahaan oleh *Salvatore* (2009) dapat dinyatakan secara matematis. *VOF* (*value of firm*) atau nilai sebuah perusahaan dinyatakan sebagai present value atau nilai sekarang dari *cashflow* (aliran kas) perusahaan yang bakal diterima di masa yang akan datang. Nilai sekarang dari seluruh laba yang diharapkan pada masa yang akan datang. Secara matematis ditulis sebagai berikut:

$$PV = \frac{\pi_1}{(1+r)^1} + \frac{\pi_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{\pi_n}{(1+r)^n}$$

$$PV = \sum_{t=1}^n \frac{\pi_t}{(1+r)^t} \dots \dots \dots (1)$$

dimana PV adalah *present value of all expected future proceeds* (nilai sekarang dari seluruh *proceeds* yang diharapkan akan diterima pada masa yang akan datang. π_n adalah *expected proceeds at year n* (laba yang diharapkan pada tahun ke-n. dan t sama dengan 1,2, 3,...sampai ke n, sehingga nilai perusahaan dapat juga ditulis sebagai berikut :

$$\text{Nilai perusahaan} = PV = \sum_{t=1}^n \frac{TR_t - TC_t}{(1+r)^t} \dots\dots\dots(2)$$

dimana $TR=P.Q$; $TR = \text{Total Revenue (Cash in Flow)}$; $P=\text{Price/unit}$; $Q = \text{Quantity}$; $TC=TFC+VQ$; $TC = \text{Total Cost; Total cash outflow}$; $Q = \text{Quantity sales/produksi}$; $r = \text{ror} = \text{rate of return expected} = \text{Cost of Capital}$; $t = \text{periode}$ dan $n = \text{jumlah periode}$.

Perusahaan (firm) menghadapi berbagai kendala yang timbul akibat dari keterbatasan persediaan input esensial. Misalnya, perusahaan tidak mampu memperoleh seluruh bahan baku/mentah khusus seperti yang dibutuhkan. Kendala ini mempersempit kapasitas gerak perusahaan dalam mencapai tujuan (goal) perusahaan yaitu maximize value of firms (memaksimumkan nilai perusahaan). Selanjutnya, masalah ini sering disebut sebagai kendala optimasi.

2.3 Penelitian sebelumnya

Dalam Brigham & Houston (2009) telah dijelaskan bagaimana cara mengembangkan dengan pendekatan umum yang menunjukkan bagaimana ROE (return on equity) dipengaruhi oleh margin laba, perputaran aktiva dan *leverage*. Hal ini menunjukkan hubungan antara rasio profitabilitas, manajemen aset dan manajemen hutang. Analisa rasio ini disebut dengan Analisa metode *Du-Pont*. *Du Pont system analysis* ini merupakan cara dengan pendekatan yang terpadu terhadap analisis rasio keuangan, semula telah

dikembangkan oleh *Du-Pont* yang terkenal sebagai pebisnis yang sukses. Didalam bisnisnya ia mempunyai cara sendiri dalam membuat analisis laporan keuangannya.

Priester & Wang, (2010) menyebutkan bahwa pendekatan *DuPont* terhadap analisis kinerja keuangan mengintegrasikan tiga atribut yaitu profitabilitas, produktivitas, dan *leverage* dengan harapan agar dapat memahami strategi keuangan dalam menentukan tingkat rasio pengembalian ekuitas perusahaan (ROE). Dalam bentuk formula, persamaan *Du-Pont* dinyatakan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{ROE} &= (\text{Net Profit Margin}) \times (\text{Assets Utilization}) \times (\text{Equity Multiplier}) \\
 &= \frac{\text{NIAT}}{\text{Revenue}} \times \frac{\text{Revenue}}{\text{Total Assets}} \times \frac{\text{Total Assets}}{\text{Equity}} \\
 &= \frac{\text{NIAT}}{\text{Equity}}
 \end{aligned}$$

Dalam strategi keuangan tujuan analisis *Du-Pont* diatas adalah untuk memaksimalkan ROE dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuan strategi ini dapat diambil tindakan yang memungkinkan untuk menaikkan satu (atau dua) dari tiga rasio tanpa terlalu fokus pada penurunan dari rasio yang lain (Priester & Wang, 2010). Brigham & Houston (2001) dalam Liesz (2002) menyatakan bahwa model *Du-Pont* yang dimodifikasi menjadi standar dalam semua buku pelajaran manajemen keuangan dimana dinyatakan "pada akhirnya, analisis rasio akuntansi yang terpenting atau "*Bottom Line*" adalah rasio laba bersih atas ekuitas, atau (ROE). Modifikasi model tersebut digunakan sebagai alat yang ampuh untuk mengilustrasikan keterkaitan dari laporan pendapatan perusahaan dan neraca, serta untuk kepentingan mengembangkan strategi lurus ke depan dalam meningkatkan ROE perusahaan.

Pada penelitian ini, dari laporan keuangan yang diambil berdasarkan variabel penelitian diantaranya variabel NPM atau *Net Profit Margin*. Merujuk pada Ang, Robert (1997) dalam Karimah (2018) *NPM* menunjukkan rasio antara NIAT (laba bersih setelah pajak) terhadap total sales penjualan. Rasio ini sebagai pengukur kemampuan manajemen perusahaan menghasilkan laba bersih atas total penjualan yang dicapai.

Variabel *Total Assets Turn Over* (TATO) atau sering disebut rasio aktivitas, adalah rasio yang berguna dalam menilai seberapa besar tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berupa asset, yaitu dengan cara membuat perbandingan antara capaian penjualan dengan investasi pada berbagai jenis asset perusahaan (Brigham & Houston, 2009). Rasio-rasio aktivitas ini berasumsi terdapat keseimbangan yang layak antara volume penjualan dan berbagai elemen aktiva seperti inventoy persediaan, fixed assets aktiva tetap dan aktiva lainnya. Semakin tinggi tingkat perputaran asset ini berarti semakin efektif manajemen dalam menggunakan sumber daya asset yang tersedia, sehingga akan berdampak pada perolehan laba yang akan dicapai perusahaan, artinya tingkat efisiensi penggunaan assets juga akan tinggi. NB (nota bene), faktor-faktor lain dianggap konstan. Meningkatnya perolehan laba yang dihasilkan perusahaan akan menarik minat investasi masyarakat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga secara fundamental akan mempengaruhi harga saham perusahaan, memaksimumkan nilai perusahaan.

Variabel *Financial Leverage Multiplier* (FLM) menjelaskan nilai dari semua aset dibandingkan dengan nilai ekuitas perusahaan. Hal ini juga dapat dianggap sebagai jumlah hutang yang digunakan atas total aset yang perusahaan miliki seperti yang disampaikan dalam (Singapurwoko & El-Wahid, 2011).

Variabel *sales growth rate* (SGR) atau tingkat pertumbuhan penjualan yaitu hasil perbandingan antara selisih penjualan periode berjalan dengan penjualan pada periode sebelumnya dibagi dengan penjualan periode sebelumnya. Pertumbuhan tingkat penjualan merupakan manifestasi keberhasilan pemanfaatan aset periode masa lalu dan dapat bisa menjadi bahan untuk prediksi pertumbuhan penjualan yang akan datang. Semakin tinggi besaran tingkat pertumbuhan penjualan, akan semakin meningkat perolehan laba yang tercapai (Horne, 2008). Hal ini juga akan berdampak pada minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang pada akhirnya juga berpengaruh pada peningkatan harga saham yang juga menaikkan nilai perusahaan.

Variabel *Return On Equity* (ROE) merupakan tolok ukur kinerja keuangan perusahaan yang merupakan rasio laba bersih atas ekuitas para pemegang saham. ROE menunjukkan ke para pemegang saham umum seberapa efektif uang mereka sedang dikaryakan. Dengan rasio itu, seseorang dapat menentukan apakah sebuah perusahaan adalah sebagai suatu perusahaan pencipta keuntungan atau sebagai perusahaan yang keuntungan-burner dan efisiensi dalam penerimaan laba pihak manajemen. Semakin tinggi laba atas ekuitas perusahaan, manajemen yang lebih baik adalah untuk mempekerjakan modal para investor modal untuk menghasilkan keuntungan. Investor menganalisis tren di ROE untuk perusahaan individu dan membandingkannya dengan tolok ukur historis dan industri. Sebuah ROE meningkat dapat menunjukkan sinyal bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan tanpa menambahkan ekuitas baru ke dalam bisnis, yang mencairkan saham kepemilikan yang ada kepada para pemegang saham (Kijewska, 2016).

Hasil penelitian Almazari (2012) mengenai kinerja keuangan pada *Jordanian Arab Bank* selama 2000-2009 dengan pendekatan *Du Pont System*. Temuannya menunjukkan bahwa *Financial performance of Jordanian Arab Bank* dalam kondisi

relatif stabil dengan menggunakan *NPM* dan *TATO*. *FLM* selama 2006-2009 menurun. Penurunan *leverage* disini menunjukkan bahwa aset *Jordanian Arab Bank* semakin didominasi oleh ekuitas atau semakin tidak bergantung pada simpanan masyarakat dalam pertumbuhan aktiva-nya.

Penelitian Buch, Eickmeier, Prieto (2010) menemukan bukti bahwa faktor ekonomi makro mempunyai dampak signifikan pada pencapaian kinerja dan tingkat resiko yang dihadapi perbankan, tetapi derajat implikasi tersebut lebih ditentukan oleh kondisi internal industri perbankan, seperti faktor permodelan bisnis dan tingkat ukuran kapitalisasi bank; Kemudian penelitian Delis (2005) menemukan bahwa kinerja perbankan dipengaruhi faktor ekonomi makro dan dari faktor-faktor internal bank yang ditentukan oleh pihak manajemen bank tersebut. Pengukuran kinerja bank disini menggunakan analisis rasio keuangan, khususnya indikator rasio profitabilitas (*earning*) yang memproksikan variabel *wealth maximization* (Koch & MacDonald, 2009).

Dalam penelitian ini profitabilitas bank akan diukur dengan menggunakan *Du Pont System* untuk menilai prestasi rentabilitas industri perbankan di Indonesia. Dalam Bringham dan Houston (2010) disebutkan bahwa RE (rentabilitas ekonomi) adalah merupakan indikator kemampuan dasar untuk memproduksi laba operasional dari total aktiva perusahaan, angka ini bermanfaat dalam membandingkan perusahaan-perusahaan dengan berbagai situasi pajak.

Diantara rasio-rasio profitabilitas, RE merupakan rasio asli, *pure profitability*. RE (rentabilitas ekonomi) sering disebut dengan *BEP* (*basic earning power*). Rasio ini menyatakan tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dari jumlah pencapaian laba operasi (sebelum dikurangi bunga dan pajak) dibandingkan dengan jumlah total aktiva yang dioperasikan. Semakin besar rasio BEP menunjukkan semakin baik tingkat efisiensi penggunaan asset perusahaan.

Menurut Walsh (2004), *ROE* (*Return On Equity*) adalah merupakan ukuran pengembalian *absolute* yang akan

diberikan bank kepada para para pemilik (pemegang saham) perusahaan. Secara fundamental, *ROE* yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan dalam menaikkan harga saham, sehingga akan membuat perusahaan melakukan emisiasi saham, dapat dengan mudah menarik investor baru. Menurut pendapat Robert Ang (2001), semakin besar *ROE* erarti semakin efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan *equity* untuk menghasilkan net income atau laba bersih

Beberapa penelitian lainya seperti Kalluci (2011), Koch; MacDonald (2009); Cole (1972), dan penelitian Bachruddin (2006) sepakat menyatakan bahwa *ROE* adalah sebuah rasio keuangan yang sangat bermanfaat untuk mengukur kinerja funadamenta karena *ROE* menggambarkan return (imbal hasil) yang diterima oleh pemegang saham ekuitas dalam asset yang dioperasionalkan perbankan.

BI (Bank Indonesia) sebagai badan pembina dan pengawas sektor perbankan juga menggunakan indikator *ROTA* sebagai alat analisis *Earning management bank* karena dianggap relevan, karena mengutamakan asset yang dananya berasal dari masyarakat (Meythi, 2013). Sementara menurut Machfoedz (1999), faktor utama yang mempengaruhi *earning bank* adalah manajemen. Hali ini didukung oleh Defri (2012) yang menyatakan bahwa indicator bank dipengaruhi oleh manajemen, yang mencakup manajemen kecukupan permodalan, manajemen umum, manajemen aspek rentabilitas, dan manajemen aspek likuiditas yang akhirnya akan memberi dampak dan bermuara pada pencapaian tingkat perolehan laba perbankan.

2.4 Kerangka Konsep dan Pengembangan Hipotesis

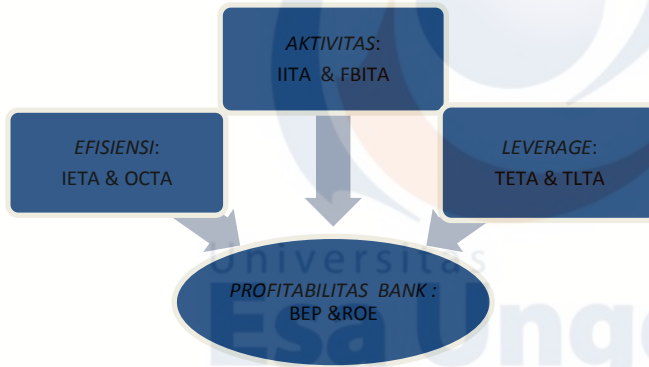
2.4.1 Kerangka Konsep

Dasar pemikiran kerangka konsep menggunakan analisis profitabilitas model *du Pont* yang akan digunakan dalam mengkalukulasi RE (rentabilitas ekonomi) maupun RMS (rentabilitas modal

sendiri). Rentabilitas ekonomi yang diproksikan dengan *BEP* perbankan ini merupakan hasil dari perkalian antara *AU* dan *OPM*. *AU* (*Asset Utilization*) bank yang umumnya diproksikan oleh rasio *RevTA* ini akan dirinci menjadi rasio *II/TA* dengan rasio *FBI/TA*. Tujuannya agar lebih jelas apakah perpuraan aktiva bank ini sebenarnya berasal dari *interest income turn over* (*IITA ratio*) atau *fee based income turn over* (*FBI/TA ratio*).

Efisiensi operasional perbankan yang umumnya diproksikan oleh rasio *CIR* (*cost to income ratio*) ini akan dirinci menjadi *IE/TA ratio* dengan *OC/TA ratio*. Tujuannya agar lebih jelas apakah efisiensi operasional perbankan ini sebenarnya berasal dari *interest expense* (*IE/TA ratio*) atau *non interest expense* (*OC/TA ratio*). Rasio efisiensi dan perputaran aktiva ini akan dijadikan variabel yang mempengaruhi *BEP* perbankan.

Leverage perbankan yang umumnya diproksikan oleh rasio *FLM* (*financial leverage multiplier*) pada dasarnya mendeskripsikan struktur pasiva ini akan dirinci menjadi rasio *TL/TA* dengan rasio *TE/TA*. Tujuannya agar lebih jelas apakah efisiensi operasional perbankan ini sebenarnya berasal dari *liabilitas* (*TL/TA ratio*) atau *capital* (*TE/TA ratio*). Rasio efisiensi dan perputaran aktiva ini dan *leverage* akan dijadikan variabel yang mempengaruhi *ROE* perbankan.



Gambar 3. Konsep Determinan Profitabilitas Berbasis Model Du Pont

2.4.2 Hipotesis

2.4.2.1 Impact efisiensi operasional pada profitabilitas bank

Efisiensi terhadap manajemen beban operasional bank akan terjadi jika perkembangan *revenue* bank lebih besar daripada perkembangan *cost operational* bank. Hal ini ditandai dengan *CIR* (*cost to income ratio*) yang semakin menurun. Pengaruh *CIR* terhadap profitabilitas bank dalam kondisi normal adalah negatif. Jika *CIR* turun maka profit bank naik dan sebaliknya. Penelitian Kosmiduo (2008) di Yunani menemukan bahwa rasio *CIR* (*Cost Income Ratio*) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Temuan Zhou dan Wong (2008), serta Tarawneh (2006) dan diperkuat penelitian Mathuva (2009) menemukan hasil bahwa efisiensi yang diukur dengan *CIR* (*Cost Income Ratio*) bank berpengaruh negatif signifikan pada profit bank di Kenya.

Penelitian di Indonesia oleh Arimi dan Mahfud (2012), Primasari (2013) juga menunjukkan temuan yang sama bahwa *CIR* (lebih dikenal dengan BOPO) juga menunjukan pengaruh yang negatif signifikan atas profitabilitas. Sementara dalam penelitian ini rasio *CIR* akan diperjelas dengan rasio *IETA* (proporsi *interest expenses* dalam *assets* bank) dan rasio *OCTA* (proporsi *non interest expenses* dalam *assets* bank) dengan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Rasio *IE/TA* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. (Efisiensi pengelolaan proporsi beban bunga pada aktiva bank, berperan signifikan meningkatkan profitabilitas bank).

Hipotesis 2 : Rasio *OCTA /TA* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. (Efisiensi pengelolaan beban *overhead* pada aktiva bank, berperan signifikan meningkatkan profitabilitas bank).

2.4.2.2 **Impak aktivitas pada profitabilitas bank**

Impak efisiensi aktivitas perputaran aktiva bank pada profitabilitas bank dalam kondisi normal, positif. Aktivitas pemanfaatan aktiva perbankan akan berimpak signifikan pada profit bank jika perkembangan rasio *RevTA* lebih cepat daripada rasio profitabilitas bank. Hasil pemanfaatan seluruh aktiva bank berupa *TR* (*Total Revenue*) bank terdiri dari *II* (*interest income*) dan *FBI* (*fee based income*). Oleh

karena itu untuk memperjelas rasio aktivitas bank akan digunakan rasio perputaran aktiva dari *II (interest income)* yaitu *II/TA ratio* dan rasio perlutaran aktiva dari *FBI (fee based income)* yaitu *FBI/TA*..

Pada umumnya, pengaruh perputaran aktiva bank terhadap profitabilitas adalah positif. Semakin besar rasio *RevTA (ceteris paribus)* maka profitabilitas bank akan naik. Ayaydin dan Karakaya (2014) menemukan adanya korelasi positif signifikan antara rasio *II/TA* dengan volatiltas *ROE* pada perbankan di Turkey. Pratama (2010) menyimpulkan bahwa secara parsial *interest income* (pendapatan bunga) pada bank swasta asing di Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap *ROTA*. Sementara *fee based income* bank Persero tidak berpengaruh signifikan, bank swasta asing berpengaruh signifikan. Uji secara simultan menunjukkan bahwa pada bank swasta asing *interest income* lebih berpengaruh daripada *fee based income*.

Dalam penelitian ini efisiensi aktivitas bank diperjelas dengan rasio *II/TA* (proporsi *interest income* dalam *assets* bank) dan rasio *FBITA* (proporsi *non interest expenses* dalam *assets* bank) dengan pernyataan hipotesis alternatif sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Rasio *II/TA* berperan positif atas profitabilitas bank. Peningkatan efisiensi pengeloaan pendapatan bunga (*interest income*) berperan signifikan meningkatkan profitabilitas bank.

Hipotesis 4 : Rasio FBI/TA berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Efisiensi pengelolaan pendapatan operasional non bunga (*fee based income*) berperan signifikan dalam meningkatkan profitabilitas bank.

2.4.2.3 **Impak *Leverage* pada Profitabilitas Bank**

Leverage perbankan akan berimpak positif signifikan pada profitabilitas ditandai dengan perkembangan rasio $TLTA$ lebih besar daripada rasio perkembangan profitabilitas perbankan. Karena pasiva bank terdiri dari TL dan TE , dimana TL (*total liability*) bank adalah jumlah dari $DP3$ dan $DP2$. Sementara TE adalah *total equity*; maka untuk memperjelas peranan struktur pasiva pada prestasi profitabilitas akan digunakan dua proksi yaitu rasio *leverage* bank (TL/TA ratio) dan rasio permodalan (TE/TA ratio). Teoritis, jika $TLTA$ naik maka profit bank naik, tetapi pengaruh $TETA$ ratio dengan profit justru sebaliknya, jika $TETA$ naik maka profit ratio turun dan jika $TETA$ turun maka profit ratio akan naik.

Kosmiduo (2008) dan Aysan & Ceyhan (2008) menemukan bahwa rasio kecukupan modal ($TETA$ ratio) bank berimpak positif pada kinerja keuangan. Penelitian Javaid, *et al.*, (2011) mengenai variabel faktor internal bank berpengaruh pada profitabilitas. Temuannya adalah modal bank dan *Composition of Portofolio* berhubungan positif signifikan atas $ROTA$. Sementara variabel TL/TA tidak berubungan signifikan atas $ROTA$. Sementara dalam

penelitian Khrawish (2011) menunjukan bahwa variabel L/TA , ERS , NIM dan berhubungan positif signifikan atas ROE .

Dalam penelitian ini *leverage* bank diperjelas dengan rasio TL/TA (proporsi *total liability* dalam *assets* bank) dan rasio $TETA$ (proporsi *total equity* dalam *assets* bank) dengan pernyataan hipotesis :

Hipotesis 5 : Rasio TL/TA berpengaruh positif terhadap profit bank. *Financial leverage* bank berperan signifikan meningkatkan profitabilitas).

Hipotesis 6 : Rasio TE/TA berpengaruh positif terhadap profit bank. Peningkatan porsi modal bank berperan positif signifikan pada profit bank.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi

3.1.1 Jenis Riset

Riset ini merupakan riset aplikasi/terapan karena bertujuan untuk mengaplikasikan hasil riset dan memodifikasi hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya dan kemudian dilakukan pengembangan secara teoritis. Riset ini juga merupakan riset eksplanatori karena bertujuan untuk memperjelas hubungan kausal antar variabel dengan menggunakan test hypothesis atau pengujian hipotesis (Cooper dan Emory, 2001).

3.1.2 Objek

Objek riset ini adalah industri perbankan nasional di Indonesia. **Subjek** riset adalah individu perbankan yang masuk dalam kategori bank umum yang beroperasi diseluruh wilayah Indonesia. **Materi** yang diteliti meliputi informasi pasar erbankan dan ekonomi dan informasi dalam laporan keuangan yang terdapat dalam BS (*balance sheet*) dan CIS (*comprehensive income statement*) perusahaan. Aspek yang diteliti meliputi data perkembangan pasar kredit (pinjaman) dan pasar deposito (DPK); dan kinerja keuangan industri perbankan sebagai fokus riset.

Data yang digunakan dalam riset ini adalah data sekunder berupa informasi laporan keuangan publikasi bank dari BI (Bank Indonesia), Bank Dunia, BPS, dan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) pada periode 2001 hingga 2014. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi data sekunder berupa informasi pasar dan laporan keuangan industri perbankan dan statistik perbankan Indonesia (SPI).

3.1.3 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam riset ini adalah semua bank yang beroperasi di dalam *scope* nasional di Indonesia selama periode 2001-2014. Dari hasil studi pendahuluan, pengamatan awal menemukan data populasi perbankan di Indonesia menunjukkan penurunan jumlah bank beroperasi dari 145 bank (tahun 2001) menjadi 119 bank (tahun 2014).

Pengambilan sampel dalam riset ini menggunakan pendekatan teknik pemilihan *non random sampling* dengan *purposive sampling method*, suatu cara pengambilan sampel yang disesuaikan berdasarkan kriteria tertentu (Cooper dan Emory, 2001). Dalam riset ini menggunakan kriteria (1) semua bank yang terdaftar resmi di BI (Bank Indonesia); (2) memiliki laporan keuangan lengkap per 31 Desember selama 2001-2014.

3.2 Spesifikasi Model

Untuk membuat pola hubungan prestasi profitabilitas dengan performa manajemen bank pada analisis rentabilitas ekonomi dengan model ekonometrika *DPD* (*dynamic panel data*) dengan formula :

$$bep_{it} = \lambda_0 + \lambda_1 bep_{i,t-1} + \lambda_2 iita_{it} + \lambda_3 fbita_{it} + \lambda_4 ieta_{it} + \lambda_5 octa_{it} + e_{it} \dots (3)$$

Pada analisis rentabilitas modal sendiri model ekonometrika sbb:

$$roe_{it} = \eta_0 + \eta_1 roe_{i,t-1} + \eta_2 iita_{it} + \eta_3 fbita_{it} + \eta_4 ieta_{it} + \eta_5 octa_{it} + \eta_6 tita_{it} + \eta_7 teta_{it} + e_{it} \dots (4)$$

di mana, tanda *i* menunjukkan sampel individual bank, *t* menunjukkan tahun; *BEP* adalah *Basic Earning Power* ; *ROE* ; *return on equity*; *IITA* ; rasio *interest income* terhadap *asset*; *IETA*; *interest expenses/asset*; *OCTA*: *overhead/asset*. Kecukupan

Modal diproksikan *TETA: equity to asset*; dan *Leverage* diproksikan *TLTA: liability to asset*

Uji Model. Merujuk pada Firdaus (2012), kriteria penting yang akan digunakan untuk menentukan permodelan dinamik GMM terbaik, meliputi kriteria (1) tidak bias, jika estimator *bepLag1* GMM berada diantara OLS dan FEM, $OLS < GMM < FEM$; (2) instrumen valid, jika uji Sargan tidak dapat menolak hipotesis nol; dan (3) konsistensi, jika uji statistik AR_1 menunjukkan hipotesis nol ditolak, sedangkan statistik AR_2 menunjukkan hipotesis nol tidak dapat ditolak).

3.3 Variabel Penelitian

Definisi operasional, variabel riset yang diteliti dibangun berdasarkan pada definisi konsep dan telah dimodifikasi berdasarkan kondisi objektif yang lazim dipergunakan dalam riset-riset terdahulu, dan tentunya telah disesuaikan dengan perkembangan dinamika perbankan di Indonesia.

Tabel 2. Determinan Profitabilitas, Definisi dan Pengukuran, Notasi, serta Impak Ekspektasi

Variabel		Definisi/ Ukuran/ Formula	Notasi	Impak Ekspektasi
VARIABEL TERIKAT	Profitabilitas _(t)	<i>Operating Profit / asset (%)</i>	<i>bep_{it}</i>	+
		<i>Net Profit/ Equity (%)</i>	<i>ROE_{t-1}</i>	+
DETERMINAN PROFITABILIT AS	Profitabilitas _(t-1)	<i>Operating Profit / asset (%) (lag-1)</i>	<i>bep_{i-1}</i>	+
		<i>Net Profit/ Equity (%) (lag1)</i>	<i>ROE_{t-1}</i>	+

Variabel		Definisi/ Ukuran/ Formula	Notasi	Impak Ekspektasi
Banking Management Performa	AU (Asset Utilization)	<i>Interest Income/ asset(%)</i>	$IITA_{it}$	+
		<i>Fee Based Inc/asset(%)</i>	$FBITA_{it}$	-
	Efisiensi	<i>Interest Expenses/A sset (%)</i>	$IETA_{it}$	-
		<i>Overhead/ Asset (%)</i>	$OCTA_{it}$	
	Leverage	<i>Liability/A sset (%)</i>	$TLTA_{it}$	+
	Permodalan	<i>Equity/Ass et (%)</i>	$TETA_{it}$	+

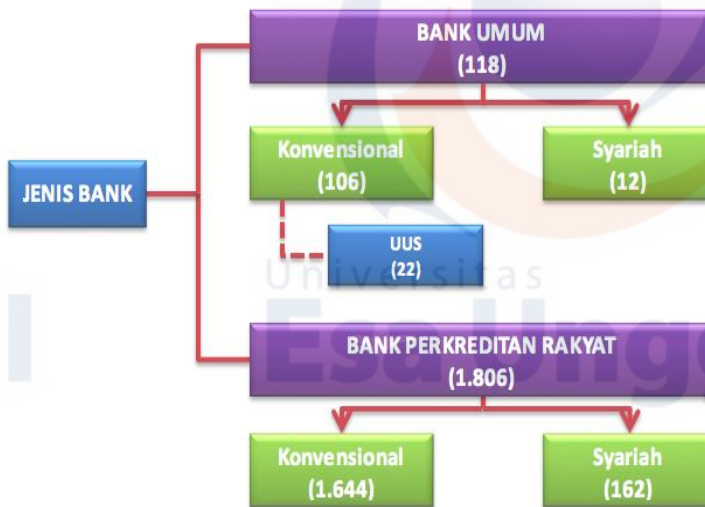
BAB IV

GAMBARAN UMUM PERBANKAN INDONESIA

4.1 Institusi Perbankan

Dalam rangka melaksanakan tugas utamanya untuk memobilisasi dana masyarakat, sistem perbankan di Indonesia telah diatur dengan berdasarkan pada prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Implementasi pelaksanaan prinsip tersebut diaplikasikan dalam setiap aktivitas perbankan secara keseluruhan.

Aktivitas utama (*main activity*) perbankan secara garis besar terlihat didalam proses menghimpun dana masyarakat (*funding*) maupun dalam menyalurkan dana (*placement*) yang diarahkan untuk menopang keberhasilan pembangunan nasional, dalam rangka mewujudkan peningkatan pemerataan hasil-hasil pembangunan, pertumbuhan perekonomian dan memperkuat stabilitas nasional untuk meningkatkan taraf hidup rakyat secara keseluruhan.



Sumber: OJK (Otoritas Jasa Keuangan)

Gambar 4. Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia (September 2015)

Dalam UU (undang-undang) sistem perbankan, struktur industri perbankan di Indonesia dapat dikelompokkan kedalam kelompok BU (bank umum) dan BPR (Bank Perkreditan Rakyat). Letak titik perbedaan utama antara BU dengan BPR adalah kelompok BPR tidak diberi ijin menerima simpanan masyarakat dalam bentuk giro dan tidak diikuti serta dalam masalah lalu lintas pembayaran, tidak diberi ijin melakukan aktivitas bisnis forex (valas) dan *scope* (jangkauan dalam aktivitas operasional) yang masih terbatas.

4.2 Perkembangan Bank Umum di Indonesia

4.2.1 Jumlah Bank dan Kantor Cabang

Tabel 3 adalah data empirik kuantitatif yang menunjukkan bahwa dinamika struktur industri/pasar dan kompetisi perbankan di Indonesia selama 2001-2014. JB (jumlah bank) beroperasi menunjukkan penurunan dari 145 bank (tahun 2001) menjadi 119 bank (tahun 2014).

Tabel 3. Dinamika Perkembangan Jumlah Bank Umum di Indonesia

Kelompok bank							
Tahun	Total	PERSERO	BUSN Devisa	BUSN NonDev	BPD	Campuran	Asing
	JB	JB	JB	JB	JB	JB	JB
2001	145	5	38	42	26	24	10
2002	141	5	36	40	26	24	10
2003	138	5	36	40	26	20	11
2004	133	5	34	38	26	19	11
2005	131	5	34	37	26	18	11
2006	130	5	35	36	26	17	11
2007	130	5	35	36	26	17	11
2008	124	5	32	36	26	15	10
2009	121	4	34	31	26	16	10
2010	122	4	36	31	26	15	10
2011	120	4	36	30	26	14	10
2012	120	4	36	30	26	14	10
2013	120	4	36	30	26	14	10
2014	119	4	35	30	26	14	10
Sumber : data SPI Bank Indonesia							

Tabel 4 berikut menunjukkan bahwa jumlah unit kantor bank cabang secara umum meningkat. Pada tahun 2001 JKC (jumlah kantor cabang) sebanyak 6765 unit kemudian menjadi 19307 unit pada tahun 2014. Data ini membuktikan Industri perbankan Indonesia tengah mengalami dinamika persaingan pasar yang cukup kuat. Dalam industri ada bank yang terpaksa keluar pasar atau harus *merger* dengan bank lain, sementara bank yang eksis terus memperluas jaringan kerjanya.

Selama tahun 2001-2014 ditinjau secara total, banyaknya jumlah bank beroperasi di Indonesia menurun jumlahnya sebanyak 26 bank. Ada 1 bank dalam kelompok bank PERSERO. 3 unit bank pada kelompok BUSN devisa, 12 bank pada kelompok BUSN nondevisa, pada BPD tidak berkurang, dan ada 10 bank pada kelompok Bank Campuran.

Tabel 4. Dinamika Perkembangan JKC (Jumlah Kantor Cabang) Bank Umum

Kelompok							
	Total	PERSERO	BUSN Devisa	BUSN NonDev	BPD	Campuran	Asing
	JKC	JKC	JKC	JKC	JKC	JKC	JKC
2001	6765	1807	3432	556	857	53	60
2002	7001	1885	3565	528	909	53	61
2003	7730	2072	3829	700	1003	57	69
2004	7939	2112	3947	688	1064	59	69
2005	8236	2171	4113	709	1107	64	72
2006	9110	2548	4395	759	1217	77	114
2007	9680	2765	4694	778	1205	96	142
2008	10868	3134	5196	875	1310	168	185
2009	12837	3854	6181	976	1358	238	230
2010	13837	4189	6608	1131	1413	263	233
2011	14797	4362	7209	1288	1472	260	206
2012	16625	5363	7647	1447	1712	263	193
2013	18558	6415	8052	1578	2044	272	197
2014	19307	6857	8132	1639	2203	279	197

Sumber: data SPI Bank Indonesia

Dinamika perkembangan JKC pada pasar perbankan di Indonesia periode 2001-2014 dilihat secara total JKC meningkat 2.9 kali (19307/6765) dengan pertumbuhan sebesar 8.5% per-tahun. Pada kelompok BUMN atau Bank Persero JKC meningkat 3.8 kali, dengan pertumbuhan JKC = 11% per tahun; kelompok BUSN Devisa meningkat 2.4 kali; pertumbuhan 6.9% pertahun; BUSN NonDevisa naik 2.9 kali, tumbuh 9%; BPD naik 2.6 kali, tumbuh 7.7; Bank Campuran meningkat 5.3 kali, tumbuh 15.2% per

tahun; Bank Asing meningkat 3.3 kali, tumbuh 10.9% per tahun.

4.2.2 Perkembangan Aset

Dalam hal aset (lihat Tabel 5) seiring dengan pertumbuhan JKC yang meningkat maka aset perbankan nasional juga mengalami peningkatan pula. Ditinjau secara total, rerata- aset perbankan nasional bertumbuh 13.5 % per tahun.

Pangsa pasar (*market share*) asset bank di Indonesia jika diranking secara berurutan dikuasai BUSN devisa sebanyak 38.93%; PERSERO bank =37.89%; bank Asing = 8.02%; BPD = 7.78%; bank Campuran= 4.86% dan BUSN nondevisa = 2.63%.

Tabel 5. Dinamika Perkembangan Total Aset Bank Umum di Indonesia (Miliar Rp)

	Kelompok						
	PERSERO	BUSN Devisa	BUSN NonDev	BPD	Campuran	Asing	Total
2001	533435	365932	17971	47117	42738	92506	1099699
2002	516557	393938	20963	58178	39347	83221	1112204
2003	556125	436214	25494	66418	39292	89975	1213518
2004	518975	494174	23307	78487	50026	107112	1272081
2005	565585	571231	26283	106411	59639	140679	1469827
2006	621212	663002	29657	159476	64421	156083	1693850
2007	741988	768730	39012	170012	90480	176278	1940843
2008	847563	883470	42467	185252	118131	233674	2310557
2009	979078	958549	55762	200542	135675	204502	2534106
2010	1115519	1203370	78485	239141	149990	222347	3008853
2011	1328168	1464007	107085	304003	181088	268482	3652832
2012	1535343	1705408	135472	366685	217713	301966	4262587

2013	1758873	1962539	162457	389964	290219	390415	4954467
2014	2076605	2200142	186817	440691	278312	432582	5615150
Sumber : data SPI							

Dilihat dari per kelompok, secara berturut-turut pertumbuhan aset per tahun dimulai dari tertinggi hingga terendah adalah kelompok BUSN nondevisa= 20.43%, BPD bank =19.34%, bank campuran (joint bank) =16.39%, BUSN devisa =14.89% dan PERSERO bank =11.31%.

4.2.3 Perkembangan Volume Pinjaman/Kredit

Secara nasional total volume pinjaman kredit bank mengalami rerata pertumbuhan sebesar 20.53% per tahun. Kelompok BPD terlihat tumbuh paling atas sebesar 25.89%; Kelompok BUSN devisa bertumbuh 22.83%; Pertumbuhan kelompok PERSERO mencapai 20.31%; BUSN nondevisa mencapai 19.17% , bank campuran mencapai 17.81% dan bank Asing mencapai 15.33%.

Ditinjau dari pangsa pasar kredit terlihat bahwa pasar kredit perbankan Indonesia dikuasai oleh BUSN devisa sebesar 39.55%; PERSERO= 39.85%; BPD= 8.06%; bank Asing = 6.04% dan BUSN non devisa = 2.34%.

Tabel 6. Dinamika Perkembangan Kredit Bank Umum di Indonesia (Miliar Rp)

Kelompok							
	PERSERO	BUSN Devisa	BUSN NonDev	BPD	Campuran	Asing	Total
2001	121496	95580	9748	15396	29162	44677	316059
2002	150632	125901	11574	21498	25111	36341	371058

2003	177137	159959	14526	28348	24975	35545	440505
2004	222855	209176	15101	37232	30914	44193	559470
2005	256413	277591	16842	44931	36937	62935	695648
2006	287910	315256	19114	55955	40833	73230	792297
2007	356151	407742	23863	71881	58520	83856	1002012
2008	470665	524295	27122	96385	75849	113372	1307688
2009	544870	555617	35700	120754	80977	100011	1437930
2010	642718	673076	39764	143707	98408	113004	1710677
2011	776833	855167	54035	175702	119385	136486	2117608
2012	959128	1026324	69804	218851	150061	172859	2597026
2013	1181726	1202706	82634	265661	199872	225500	3158099
2014	1325087	1342612	91795	301456	221383	244031	3526364
Sumber: data SPI							

4.2.4 Perkembangan DPK (Dana Pihak Ketiga)

Sumber dana perbankan terbesar yang dikuasai atau miliki oleh bank umumnya berasal dari deposit atau DPK (dana simpanan masyarakat atau dana pihak ketiga) yang biasanya terdiri dari tabungan, giro dan deposito. Sumber dana perbankan yang berasal dari masyarakat tersebut akan disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman kredit. Atas deposit/ simpanan masyarakat ini, pihak bank memberikan imbalan berupa bunga.

Sejalan dengan perkembangan aset dan kredit, rerata pertumbuhan deposito/DPK secara nasional meningkat sebesar 11.627%. Kelompok BPD tercatat tumbuh paling tinggi mencapai 18.02%. Sementara BUSN nondevisa bertumbuh tumbuh 15.97%; pertumbuhan joint bank (campuran) = 14.82%; BUSN

devisa =13.45%; bank PERSERO =10.35% dan bank Asing = 7.08%.

Tabel 7. Perkembangan Volume DPK Bank Umum (Miliar Rp)

Kelompok Bank							
	PERSERO	BUSN Devisa	BUSN NonDev	BPD	Joint Campuran	Foreign Asing	Total
2001	457490	325895	16395	41133	36010	80493	957417
2002	437149	360529	19487	51135	33145	68925	970371
2003	425932	395838	23151	58474	33706	75177	1012278
2004	446564	452491	21970	69733	40914	86236	1120102
2005	502374	378877	20419	95688	48079	114658	1166065
2006	480394	525177	24423	129141	35927	92040	1287102
2007	571008	606932	30491	134287	54934	113182	1510834
2008	669827	701710	33213	143262	76902	128377	1753292
2009	783384	755441	43980	152251	94761	117594	1973042
2010	898405	920009	50263	183624	97812	124376	2274489
2011	1039257	1094184	67669	235265	110515	141473	2688364
2012	1201284	1257990	84374	278535	129772	155430	3107385
2013	1363062	1435791	97102	287709	163557	173395	3520616
2014	1582488	1567343	104544	335957	179104	174261	3943697

Sumber: data SPI

4.2.5 Indeks Konsentrasi Pasar (CR4 dan CR10)

Masalah informasi dan seluk beluk tentang struktur pasar dan tingkat efisiensi pasar adalah merupakan hal yang *essential* bagi para pelaku bisnis dan ekonomi. Informasi ini bermanfaat untuk menjadi masukan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan baik baik dalam tataran mikro (perusahaan)

maupun untuk membuat kebijakan dalam skala ekonomi ekonomi makro.

Sistem perbankan Indonesia sebagai elemen utama dari sistem keuangan menduduki peran strategis dalam perekonomian juga memerlukan informasi tentang struktur dan efisiensi pasar. Salah satu cara untuk mengetahui pasar adalah dengan cara mengklasifikasi pasar dengan *CR4 metode*. Ada lima kriteria, pertama, bila $CR4 = 0$ (nol), maka pasar dikategorikan dalam pasar persaingan sempurna (*perfect competition*); Kedua, bila nilai $CR4$ berada diantara $0 - 40$; atau ($0 < CR4 < 40$), pasar dikategorikan dalam *effective competition market* atau *monopolistic competition market*; Ketiga, bila $CR4$ berada diantara $40 - 60$; atau ($40 \leq CR4 < 60$), maka pasar dikategorikan dalam *loose oligopoly market* atau *monopolistic competition market*. Keempat, bila $CR4$ lebih atau sama dengan 60 ; ($CR4 \geq 60$), pasar dikategorikan *tight oligopoly market* atau *dominant firm with a competitive fringe*; Kelima, bila $CR4$ lebih sama dengan 90 ; atau ($CR4 \geq 90$), pasar dikategorikan ke dalam *effective monopoly market* (hampir mendekati *monopoly*).

Tabel 8 menunjukant bahwa pasar perbankan Indonesia dalam periode 2001-2014 memperlihatkan $CR4$ untuk pasar deposito/DPK menurun dari 55% menuju 45% (tingkat konsentrasi pasar turun), terjadi peningkatan kompetisi. Untuk pasar kredit/ pinjaman terlihat gerak dinamikanya relatif stabil, bergerak berada dalam kisaran $40\% - 45\%$, tingkat konsentrasi pasar meningkat, berarti terjadi penurunan kometisi. Jadi, ditinjau dari $CR4$, kondisi pasar deposito dan pasar kredit perbankan di Indonesia masuk dalam kriteria *loose oligopoly market (LO)*; atau *monopolistic competition (MC)*.

Tabel 8. Hasil Analisis CR4 dan CR10 Pasar Perbankan Indonesia

Pasar						
Tahun	Deposito/DPK (CR-%)			Kredit/Pinjaman (CR-%)		
	CR4	CR10	Kriteria	CR4	CR10	Kriteria
2001	55.060	73.418	LO/MC	41.695	60.421	LO/MC
2002	54.374	71.901	LO/MC	44.110	62.942	LO/MC
2003	53.518	70.880	LO/MC	40.930	62.644	LO/MC
2004	50.769	67.930	LO/MC	44.358	62.788	LO/MC
2005	45.845	63.407	LO/MC	41.932	61.778	LO/MC
2006	47.454	63.991	LO/MC	41.243	61.332	LO/MC
2007	48.773	66.218	LO/MC	40.930	62.644	LO/MC
2008	48.362	66.921	LO/MC	41.433	62.612	LO/MC
2009	50.397	67.762	LO/MC	43.566	64.487	LO/MC
2010	48.238	66.734	LO/MC	43.096	65.062	LO/MC
2011	46.941	65.556	LO/MC	37.995	57.861	LO/MC
2012	46.417	64.917	LO/MC	42.023	62.471	LO/MC
2013	47.615	67.545	LO/MC	44.310	64.647	LO/MC
2014	48.779	67.573	LO/MC	44.670	64.510	LO/MC

Sumber: Data sekunder yang diolah

Keterangan : *Loose Oligopoly (LO)*; *Monopolistic Completion (MC)*,

Pada Konsentrasi yang dibentuk oleh 10 bank besar dalam sebuah industri bank atau CR-10, dalam riset dibuat untuk digunakan agar informasi tentang kriteria CR4 bank semakin lengkap. Seperti tertulis didalam Tabel 8 di atas, dimana CR4 maupun CR10 mempunyai gerakan yang searah dari waktu ke waktu, hal ini menunjukkan bahwa 6 bank besar (ranking lima

hingga sepuluh) di Indonesia mempunyai *market share* yang relatif tetap. Dalam dal ini perlu diketahui bahwa Bank-bank besar (the big bank) **yang pernah masuk** dalam *Top Ten Bank* di Indonesia terdiri dari (1) Bank Mandiri (PERSERO) Tbk; (2) BBNI (PERSERO); (3) BBKA; BBRI (PERSERO); (4) Bank Danamon Indonesia; (5) Bank Internasional Indonesia; (6) Bank Permata; (7) Bank Tabungan Negara (PERSERO); (8) Citibank; (9) Bank Lippo; (10) Bank CIMB Niaga Tbk; (11) PAN Indonesia Tbk; dan (12) Bank Permata Tbk.

4.2.6 HHI (Herfiendahl Index)

Keunggul analisis HHI (*Herfiendahl Index*) jika diperbandingkan analisis CR4 adalah (1) CR4 hanya merefleksikan distribusi dari *market share* (pangsa pasar) dari keempat perusahaan terbesar, sementara HHI merefleksikan komposisi dari *market share* (pangsa pasar) diluar empat besar perusahaan tersebut. (2) HHI memberikan bobot lebih besar secara proporsional kepada *market share* (pangsa pasar) untuk perusahaan-perusahaan yang lebih besar. Hal ini menggambarkan peran lebih dominan bagi perusahaan/bank yang lebih besar dalam bersaing.

Tabel 9. HHI - *Herfiendahl Index* Industri Perbankan Indonesia

	Pasar Deposito/DPK		Pasar Kredit/Pinjaman	
	HHI (poin)	Kriteria	HHI (poin)	Kriteria
2001	963.572	MC	510.176	MC
2002	891.963	MC	597.372	MC
2003	821.795	MC	599.623	MC
2004	739.349	MC	593.543	MC
2005	672.375	MC	538.369	MC
2006	628.289	MC	518.140	MC

2007	652.907	MC	499.825	MC
2008	651.809	MC	505.527	MC
2009	710.972	MC	569.822	MC
2010	668.881	MC	563.695	MC
2011	624.545	MC	529.620	MC
2012	713.980	MC	643.866	MC
2013	685.362	MC	618.987	MC
2014	716.510	MC	628.283	MC

Keterangan : MC; *Monopolistic Competition*

Salah satu cara dalam menggunakan HHI utnuk dapat mengetahui kondisi pasar adalah dengan menentukan klasifikasi pasar. Merujuk pada DOJ (*Department of Justice*) dan FTC (*Federal Trade Commission*) Amerika Serikat dalam "*Horizontal Merger Guidelines*" yang menyebutkan: "*the Agency divides the spectrum of market concentration as measured by the HHI into three regions that can be broadly characterized as unconcentrated (HHI below 1000) moderately concentrated (HHI between 1000 and 1800) and highly concentrated (HHI above 1800)*" Interpretasi, dari bila $HHI < 1000$ *effective competition market* atau *monopolistic competition market*; bila $1000 < HHI < 1800$ *monopolistic competition market* atau *oligopoly market*; bila $1800 < HHI$ *oligopoly dominant firm with a competitive fringe* atau *monopoly market*.

Dalam Tabel 9, konsentrasasi indeks pasar perbankan dilihat dari HHI (*Herfiendahl Index*). Pada credit market (pasar kredit) terlihat HHI terlihat relatif stabil berada pada kisaran antara 500 - 600 poin. Sementara di jalur Deposit market (pasar DPK) HHI berada pada kisaran 1000 hingga 600 poin. Kisaran nilai HHI baik di jalur pasar kredit maupun pasar deposit menunjukkan bahwa pasar perbankan Indonesia termasuk dalam kategori MC (*monopolistic competition*) atau *effective competition*.

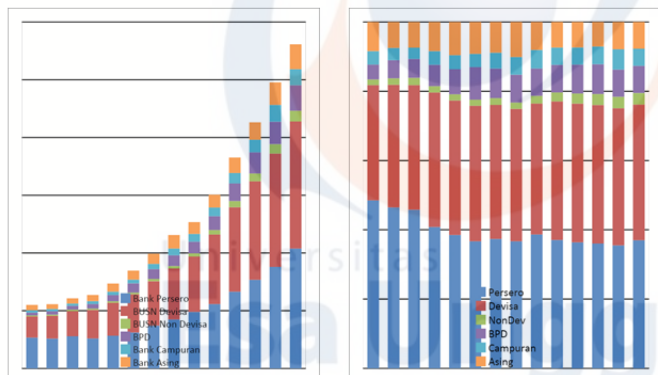
BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Analisis Deskriptif

5.1.1 Struktur Aktiva

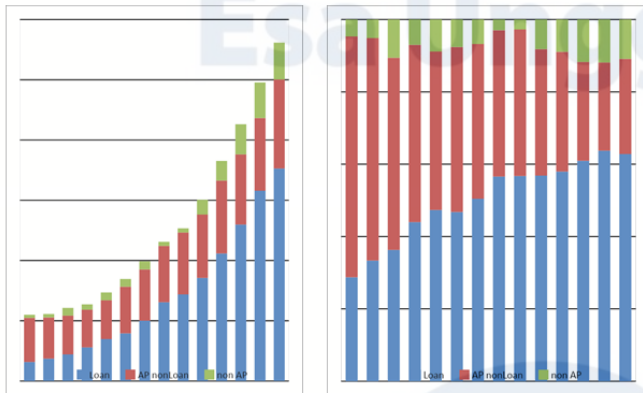
Data aktiva perbankan secara nasional selama periode 2001-2014 memperlihatkan bahwa perkembangan industri perbankan Indonesia mengalami kenaikan signifikan dari 1.099.699 miliar rupiah (tahun 2001) naik lima kali lipat menjadi 5.615.150 miliar rupiah (tahun 2014). Aktiva perbankan rata-rata naik sebesar 14,92 persen. Meskipun secara nominal aktiva seluruh kelompok bank mengalami kenaikan tetapi secara proporsional terbesar masih didominasi oleh kelompok BUSN devisa dan bank Persero sebesar 80 persen. Bank BPD, Asing, Campuran dan BUSN non devisa menguasai sekitar 20 persen (Gambar 5).



Sumber : data sekunder diolah

Gambar 5. Struktur dan Komposisi Aktiva Perbankan Indonesia (per kelompok bank)

Ditinjau dari AP (aktiva produktif) struktur aktiva perbankan secara keseluruhan meningkat seiring dengan kenaikan TA (total aktiva) tetapi komposisinya mengalami perubahan. Selama 2001-2014 proporsi non AP (aktiva non produktif) naik. Dominasi aktiva produktif mengalami pergeseran dari dominasi AP non kredit menjadi dominasi kredit /loan (lihat Gambar 5)



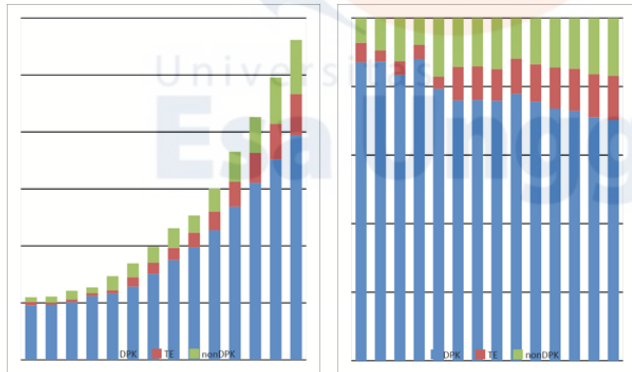
Sumber : data sekunder diolah

Gambar 6. Struktur dan Komposisi Aktiva (per kelompok aktiva)

5.1.2 Struktur Keuangan

Sisi pasiva perbankan yang mencatat sumber dana perbankan menunjukkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) mengalami kenaikan secara nominal seiring dengan perkembangan aktiva. Proporsi DPK perbankan nasional turun dari 89 persen dari aktiva (tahun 2001) turun menjadi 70 persen (2014), dilain pihak proporsi modal perbankan meningkat. Ini menandakan solvabilitas perbankan nasional bertambah kuat. Sementara, DP2 (kewajiban terhadap BI (Bank Indonesia), kewajiban terhadap bank lain, Surat-Surat Berharga yang diterbitkan, pinjaman yang telah diterima, Kewajiban *Spot & Derivatif*, Kewajiban-

kewajiban lainnya termasuk Tagihan Akseptasi, dan Tagihan atas Surat-Surat Berharga yang dijual dengan syarat janji dibeli kembali/ repo) dan Setoran Jaminan meningkat lebih besar daripada modal bank.

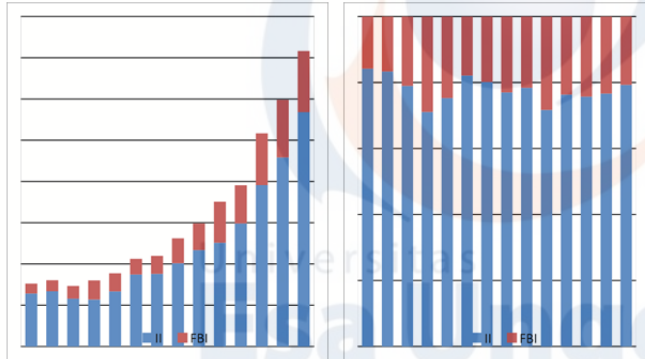


Sumber : data sekunder diolah

Gambar 7. Struktur dan Komposisi Pasiva Perbankan Indonesia (per kelompok)

5.1.3 Struktur Laba

Pendapatan operasional bank yang dideskripsikan melalui struktur dan komposisi *revenue* bank selama periode 2001 hingga 2014 meningkat rata-rata sebesar 13 persen. Secara nominal naik lima kali lipat, nilai *revenue* dari 152.435 miliar rupiah (tahun 2001) menjadi 716.452 miliar rupiah (2014). Secara rata-rata *banking revenue* masih didominasi oleh pendapatan bunga (*interest income /II*) sebesar 80 persen, sisanya adalah pendapatan operasional bank selain bunga (*fee based income/FBI*). Meskipun *revenue* perbankan didominasi *interest income* tetapi secara proporsional *FBI* meningkat dari 16 persen (2001) menjadi 21 persen (2014).



Sumber : data sekunder diolah

Gambar 8. Struktur dan Komposisi Revenue (Interest Income dan Fee Based Income)

Jika *revenue* ditinjau dari *cost* dan *profit* terlihat mengalami kenaikan signifikan, baik ditinjau secara nominal maupun proporsional. Ini terkait erat *OPM (operating profit margin)* menunjukkan tren naik dari 1,5 persen (2001) menjadi 20,07 persen (2014). Jadi, artinya kenaikan efisiensi beban operasi (*cost operational*) signifikan. Ditinjau dari *cost structure* terlihat secara proporsional beban operasional industri perbankan lebih didominasi oleh beban non bunga (*overhead cost*) daripada beban bunga (*interest expenses*). Beban bunga bank secara proporsional menurun dari 59 persen (2001) menjadi 41 persen (2014). Sementara beban *overhead* justru lebih mendominasi beban operasi bank sebesar 46,1 persen dari *revenue*.



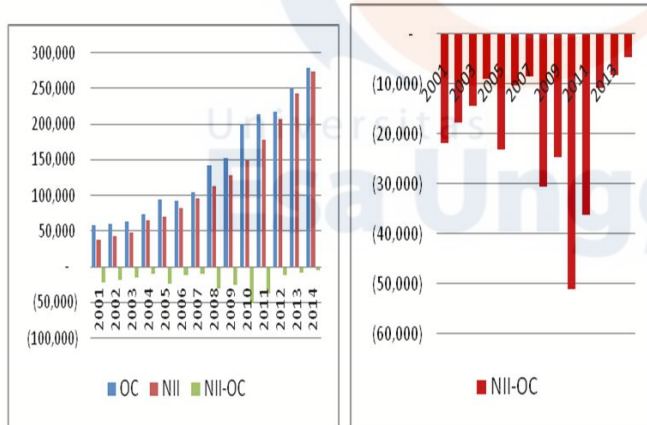
Sumber : data sekunder diolah

Gambar 9. Struktur dan Komposisi Revenue Perbankan, ditinjau dari Cost dan Profit

Struktur laba operasional bank dideskripsikan dengan rasio atau selisih antara *NII* (*net interest income*) dengan *OC* (*overhead cost*) ditambahkan dengan *FBI*. Jika $FBI = nol$; sementara laba operasi bernilai positif, berarti laba operasi bank hanya diperankan oleh *NII* saja. *Revenue* bank lebih banyak bersumber dari pendapatan utama (*primary income*) yaitu dari pendapatan bunga. Jadi, tingkat kekuatan struktur laba perbankan terlihat dari seberapa besar kemampuan *NII* untuk menutup *OC*. Jika $NII-OC$ bernilai positif berarti struktur laba bank, **kuat**, Tetapi jika $NII-OC$ bernilai negatif berarti struktur laba bank, **lemah**.

Analisis struktur laba operasi bank sebaiknya memperhatikan kondisi ini. Para analis perbankan seharusnya memahami bahwa laba operasi (*operating profit*) positif dari sebuah bank sebenarnya lebih banyak ditopang oleh *FBI* atau *NII*. Kedepan persaingan perbankan akan semakin kuat, implikasinya perolehan *NII* menjadi semakin menipis, sehingga peningkatan efisiensi pengelolaan beban *overhead cost* bank mutlak

diperlukan. Tentunya dengan tanpa mengabaikan untuk meningkatkan prestasi FBI dengan inovasi produk-produk bank yang sudah ada.



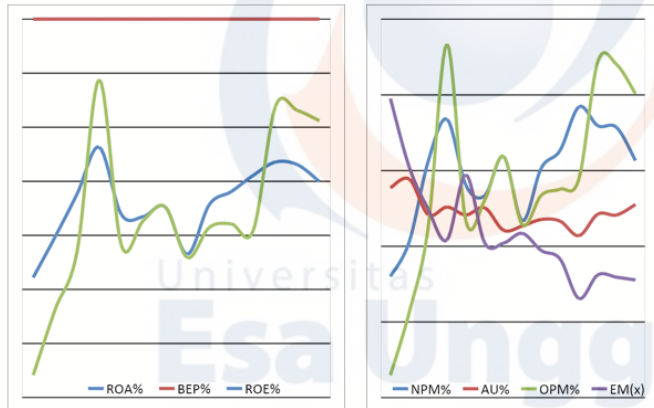
Sumber : data sekunder diolah

Gambar 10. Struktur Laba Perbankan Indonesia

Gambar 10 memperlihatkan perkembangan prestasi *NII* dan *OC* selama periode 2001-2014. Terlihat bahwa *OC* lebih besar dari *NII* sehingga selisihnya (*NII-OC*) negatif. Secara nominal selisih terbesar terjadi pada tahun 2010 sebesar 50.987 miliar rupiah. Terlihat ada usaha manajemen perbankan untuk memperkecil *gap NII-OC* dari 2011 hingga 2014. Pihak manajemen industri perbankan berusaha untuk memperbaiki prestasi performa profitabilitas perbankan.

5.1.4 Analisis Profitabilitas (Pendekatan *Du Pont*)

Keterkaitan *BEP*, *ROA* dan *ROE*. Profitabilitas perbankan Indonesia jika ditinjau dari *BEP*, *ROA* dan *ROE* terlihat bergerak searah. *BEP* terlihat mempunyai fluktuasi yang paling tajam, diikuti *ROA* dan *ROE*. Hal ini karena *BEP* hanya dipengaruhi oleh variabel *OPM* dan *AU* saja.



Sumber: data sekunder diolah

Gambar 11. Dinamika Profitabilitas Perbankan (pendekatan Du Pont)

BEP tergantung pada pergerakan efisiensi pembiayaan operasional bank dan perputaran aktiva bank. *AU* perbankan terlihat stabil menurun karena peningkatan *asset* relatif seimbang dengan *revenue* bank, sementara efektivitas pembiayaan beban operasional berdampak langsung pada *OPM*.

Gerak dinamika *ROA* terlihat berada diantara *BEP* dan *ROE*. Hal ini karena *ROA* hanya dipengaruhi oleh variabel *NPM* dan *AU* saja. *ROA* tergantung pada pergerakan efisiensi beban operasional, beban non operasional, dan perputaran aktiva bank. *AU* perbankan terlihat stabil menurun, artinya peningkatan *asset* relatif seimbang diikuti oleh *revenue* bank, sementara *NPM* dipengaruhi oleh efektivitas beban operasional dan beban non operasional.

ROE terlihat mempunyai gerak fluktuasi menurun terutama sebelum periode 2008. Hal ini karena *ROE* hanya dipengaruhi oleh variabel *NPM*, *AU* dan *EM*. *ROE* tergantung pada pergerakan efisiensi beban operasional bank, beban non operasional, perputaran aktiva bank, dan *leverage*. *AU* perbankan

terlihat stabil menurun, artinya peningkatan *asset* relatif seimbang diikuti oleh *revenue* bank, sementara *NPM* dipengaruhi oleh efektivitas beban operasional dan beban non operasional. *EM* menurun, berarti proporsi ekuitas permodalan bank naik, sementara proporsi liabilitas menurun.

5.2 Analisis Inferensial

Hasil analisis pengaruh efisiensi dan *leverage* terhadap profitabilitas dengan menggunakan sampel sebanyak 97 individual bank berdasarkan data selama 2001-2014, dengan menggunakan *DPD arelanno-bond* tersaji dalam **Tabel 10**. Analisis menggunakan dua penedekatan yaitu *BEP* dan *ROE* Penggunaan model regresi panel data dinamik *GMM Abond* untuk analisis inferensial ini telah memenuhi syarat yaitu *instrument valid*, konsisten dan tidak bias.

Validitas instrumen terlihat pada uji Sargan. Nilai statistik uji Sargan = 81.394 dengan probabilitas sebesar 0.106 (pada jalur analisis *BEP*); sementara pada analisis jalur *ROE* nilai statistik uji Sargan = 87,106 dengan nilai Pr (probabilitas) = 0,202. Nilai Pr tersebut tidak signifikan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 99 % ($\alpha = 0,01$); 95% ($\alpha = 0,05$); maupun 90% ($\alpha = 0,10$). Ini menandai dalam model tidak terdapat korelasi antar residu, dan *over-identifying restrictions*, artinya instrumen **valid**.

Dalam hal ini **Konsistensi** penduga ditunjukkan oleh *Arellano-Bond (AB) test* dengan cara melihat koefisien signifikansi statistik AR_1 dan AR_2 . Pada analisis *BEP* terlihat nilai statistik AR_1 sebesar -3,436 dengan *p-value* = 0,001; (berarti signifikan pada tingkat kepercayaan 99%; $\alpha = 1\%$); Nilai statistik AR_2 sebesar -1,607 dengan *p-value* = 0,108; (tidak signifikan). Sementara pada analisis *ROE* terlihat nilai statistik AR_1 sebesar -2,380 dengan *p-value* = 0,017; ((berarti signifikan pada tingkat kepercayaan 95%; $\alpha = 5\%$)). Nilai statistik AR_2 sebesar 0,399; *p-value* = 0,690 (*not significant*). Ke-tidak signifikanan AR_2 menunjukkan kurangnya *second order serial*

correlation dalam residual dari perbedaan spesifikasi sehingga penduga dapat dinyatakan **konsisten**.

Dalam analisis panel data dinamik yang sempurna harus terpenuhi kriteria *unbiased* (**tidak bias**). Hal ini diperlihatkan oleh nilai koefisien estimasi parameter yang berada diantara koefisien *OLS* dan *FE*. Koefisien *BEP.L1* pada hasil estimasi menggunakan *GMM-FD Arelanno-Bond* menunjukkan nilai **0,172**; berada di antara koefisien *lagBEP* dari estimasi *OLS* (0,396) dan *FEM* (0,143), penduga bersifat Unbiase (**tidak bias**). Koefisien *ROE.L1* menunjukkan nilai 0,140; berada di antara koefisien *lagROE* dari estimasi *OLS* (0,195) dan *FE* (0,105); penduga bersifat Unbiased (**tidak bias**).

Pandangan secara global hasil analisis seperti terlihat pada Tabel 10 memperlihatkan bahwa profitabilitas secara signifikan diperankan oleh efisiensi, putaran aktiva dan *leverage* perbankan. Meskipun jika ditinjau per variabel independen tidak semua berpengaruh signifikan.

Tabel 10. Impak Efisiensi, Perputaran Aktiva, dan Leverage atas BEP dan ROE

Variabel	Variabel Dependen			
	BEP		ROE	
Independen	Coef.	P>z	Coef.	P>z
L₁ BEP/L₁ROE	0.172	0.002	0.140	0.071
<i>IITA ratio</i>	0.514	0.000	0.982	0.003
<i>FBITA ratio</i>	0.010	0.254	0.003	0.800
<i>IETA ratio</i>	-0.407	0.001	-1.339	0.002
<i>OCTA ratio</i>	-0.251	0.000	-0.583	0.012
<i>TLTA ratio</i>			1.068	0.084
<i>TETA ratio</i>			1.140	0.073
_cons	-0.071	0.889	-95.173	0.126
	<i>chi</i> ² (5)	<i>Pr > chi</i> ²	<i>Chi</i> ² (5)	<i>Pr > chi</i> ²
<i>Wald Test</i>	57.350	0.000	22.72	0.0019
<i>Uji Bias</i>	Coef.	P>z	Coef.	P>z

$L_1.FE$	0.143	0.000	0.105	0.000
$L_1.Abond$	0.172	0.002	0.140	0.071
$L_1.OLS$	0.396	0.000	0.195	0.000
<i>Consistency test</i>	Order z	Pr > z	Order z	Pr > z
AR_1		0.001	-2.380	0.017
AR_2	-1.607	0.108	0.399	0.690
	Chi² (77)	Prob > chi²	chi² (77)	Prob > chi²
<i>Uji Sargan</i>	81.394	0.108	87.106	0.202
Sumber : data sekunder diolah				

Secara parsial terbukti bahwa *BEP* dan *ROE* satu tahun sebelumnya pengaruhnya positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan pada *current year* (tahun berjalan). Ini ditunjukkan oleh koefisien L_1 atau (lag_1) *BEP* maupun *ROE* yang bernilai positif masing-masing sebesar 0,172 (signifikan padat $\alpha=1\%$); dan 0,140 (signifikan padat $\alpha=10\%$). Hal ini juga menunjukkan adanya konvergensi profitabilitas pada industri perbankan Indonesia dan perkembangan kondisi pasar.

5.2.1 Impak Beban Bunga pada Profitabilitas Bank

Determinan profitabilitas perusahaan akan ditentukan oleh tingkat efisiensi operasional dari perusahaan tersebut (Yuliani, 2007), disini profitabilitas yang diukur dengan indikator *ROTA* menunjukkan seberapa efisien laba dapat dihasilkan dari aset yang digunakan perusahaan. Syauta dan Widjaja (2009) *ROTA* dalam tingkat yang rendah mengindikasikan *income* perusahaan yang rendah atas sejumlah aset yang operasikannya. Jadi, in-efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset dapat mempengaruhi *ROTA*. *ROTA* akan menurun sebagai akibat dari in-efisien tersebut, yang berimplikasi terhadap kurangnya minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan ybs.

Dalam penelitian ini efisiensi pengelolaan beban bunga bank berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ini terbukti pada koefisien *IETA* yang bernilai negatif pada jalur *BEP* maupun *ROE*. Pada jalur *BEP* koefisien *IETA* = -0.407 (signifikan pada $\alpha=1\%$); sementara pada *ROE* koefisien *IETA ratio* = -0.1339 (signifikan pada $\alpha = 1\%$). Proporsi beban bunga (*interest expenses*) yang dihitung dari aktiva perbankan memberikan kontribusi berupa laba operasi maupun laba bersih yang meningkat nilai aktiva maupun ekuitas perbankan. Efisiensi beban bunga bank ini signifikan meningkatkan nilai perusahaan. Temuan ini sesuai dengan logika dasar pemikiran hipotesis. Semakin rendah beban bunga semakin besar profit bank. Temuan ini sesuai dengan penelitian Cecaria (2013), *IETA* berimpak pada kinerja.

Bukti empiris hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas bank di Swiss terutama didominasi oleh efisiensi operasional, pertumbuhan kredit/pinjaman, biaya pendanaan (*cost of fund*) dan model bisnis (Dietrich dan Wanzenried, 2011). Bank yang efisien lebih menguntungkan dibandingkan dengan bank-bank yang kurang efisien. Pertumbuhan kredit (*loan*) berpengaruh positif atas profitabilitas, sedangkan *TETA (equity to total asset)*, *cost of fund*, dan *loan loss provision* selama periode krisis berpengaruh negatif pada *rate of return (profitability)*.

5.2.2 **Impak Asset Utilization pada Profitabilitas**

Asset utilization berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas. Ini terbukti pada koefisien *IITA* yang bernilai positif pada *BEP* maupun *ROE*. Pada analisis jalur *BEP* koefisien *IITA* sebesar 0,514 (signifikan pada $\alpha=1\%$); dan pada *ROE* koefisien *IITA* = 0,982 (signifikan pada $\alpha=1\%$). Temuan riset ini sejalan dengan penelitian Priyatmoko (2012), yang

menyimpulkan *interest income* berpengaruh signifikan atas *ROTA*.

Adanya pengaruh dominan dari *interest income* terhadap *ROTA* sebenarnya karena dipengaruhi oleh kondisi pasar perbankan di Indonesia yang masih tergantung dari penyaluran kredit/pinjaman dan besarnya *lending rate* (bunga kredit). Disamping itu perbankan di Indonesia masih belum mengikuti tren perkembangan teknologi didalam menjalankan operasi perbankan. Kondisi seperti ini diungkapkan De Young dan Bektas (2004) yang menamatkan temuan bahwa pada bank-bank yang tidak tergantung pada *FBI* biasanya memiliki manajemen mutu yang lebih baik, sedangkan bank berfokus pada nasabah dan penggunaan teknologinya tinggi bergantung pada *FBI*. Meningkatnya *FBI* terkait dengan semakin memburuknya *trade off* dari *risk-return* dan variabilitas pencapaian peningkatan laba.

Dalam riset ini terbukti koefisien *FBI/TA* tidak signifikan mempengaruhi profitabilitas. Pemanfaatan aktiva bank untuk memperoleh pendapatan bunga bank efektif mendorong perkembangan nilai aktiva dan ekuitas perusahaan, sementara adanya pengaruh *FBI* yang positif masih perlu ditingkatkan hingga mencapai signifikan dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Priyatmoko (2012) dan Sadiyah (2014) menyimpulkan bahwa *FBI* berimpak signifikan pada *ROTA* (*return on total asset*).

5.2.3 **Impak beban *overhead bank* pada profitabilitas bank**

Rasio *OC/TA* menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen pembiayaan *overhead cost* bank. Semakin efektif *cost management* bank (ditandai *OC/TA* rendah) akan berdampak pada peningkatan *ROTA*. Artinya semakin efektif manajemen pembiayaan bank

berarti semakin besar laba bank, baik dalam arti nominal maupun riil.

Efisiensi pengelolaan beban operasional non bunga perbankan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ini terbukti pada koefisien *OCTA* yang bernilai negatif pada jalur analisis *BEP* maupun *ROE*. Pada analisis jalur *BEP* koefisien *OCTA ratio* sebesar = 0,140 (signifikan pada $\alpha = 1\%$), sementara pada jalur *ROE* dan koefisien *OCTA ratio* sebesar -0,583 (signifikan pada $\alpha = 5\%$). Efisiensi beban non bunga signifikan meningkatkan nilai fundamental perusahaan. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil riset Sufian dan Chong (2010), Ramadhan, Kilani dan Kaddumi (2011) menunjukkan ada pengaruh yang negatif (signifikan) dari pembiayaan *overhead cost* terhadap *ROTA*. Maknanya, efektivitas manajemen pembiayaan *overhead cost* bank berdampak positif terhadap profitabilitas bank.

5.2.4 **Impak leverage pada profitabilitas bank**

Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Ini terbukti pada jalur *ROE* dimana koefisien *TLTA* = 1,068 (signifikan pada $\alpha=10\%$), dan koefisien *TETA* = 1,140 (signifikan pada $\alpha = 10\%$). Ini berarti struktur keuangan dan struktur modal perbankan mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui *ROE* (*return on equity*). Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Kosmiduo (2008) dan Aysan & Ceyhan (2008) menemukan bahwa rasio kecukupan modal (*TE/TA ratio*) bank berimplikasi positif pada kinerja keuangan.

Javaid, *et al.*, (2011) membuat penelitian tentang faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank, temuan menunjukkan bahwa *ROTA* dipengaruhi oleh *Capital* dan *Portofolio Composition*. Sedangkan *TL/TA ratio* tidak berpengaruh signifikan

atas *ROTA*. Sementara dalam penelitian Khrawish (2011) menunjukkan variabel *Size*, *NIM*, *TL/TA*, *L/TA*, dan *ERS* pengaruhnya positif signifikan pada *ROE*.

gggul

Universitas
Esa Unggul

gggul

Universitas
Esa Unggul

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1 Kesimpulan

Terdapat konvergensi profitabilitas pada industri perbankan di Indonesia. Efisiensi operasional dan pemanfaatan aktiva perbankan serta *financial leverage* perbankan di Indonesia mampu meningkatkan nilai perusahaan. Efisiensi manajemen operasional melalui pengendalian beban bunga (*interest expenses*) bank dan beban non bunga (*overhead cost*) perbankan, keduanya berperan signifikan pada BEP (*Basic Earning Power*) sebagai proksi RE (rentabilitas ekonomi), dan RMS (rentabilitas modal sendiri).

Prestasi pendapatan bunga berperan signifikan pada pencapaian RE (rentabilitas ekonomi) dan RMS (rentabilitas modal sendiri), tetapi prestasi pencapaian FBI belum signifikan. Manajemen pasiva secara keseluruhan yang tercermin pada struktur keuangan telah efisien menaikkan prestasi profitabilitas bank. *Leverage* dan *capital* bank dalam kondisi solvabilitas yang tinggi berperan signifikan dalam meningkatkan rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri.

6.2 Implikasi

Peningkatan FBI dan penghimpunan dana muras melalui DPK akan mampu meningkatkan efisiensi kinerja keuangan bank. (1) Melalui peningkatan FBI pihak manajemen perbankan akan mampu meningkatkan *operating revenue* atau paling tidak jika pendapatan bungaturun akibat persaingan yang semakin ketat perolehan FBI (*fee based income*) akan mensubstitusi penurunan tersebut. (2) Melalui penggalakan DPK yang diimbangi dengan peningkatan permodalan maka solvabilitas bank akan terjaga stabilitasnya, sementara dipihak lain *cost of fund* akan cenderung lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K., Akhtar, M. F. and Ahmed, H. Z. (2011). Bank Specific and Macroeconomic Indicators of Profitability - Empirical Evidence from the Commercial banks of Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, 2(6), 235 - 242.
- Al-Jarrah, I.M., Ziadat, K. N. and El-Rimawi, S.Y. (2010). The Determinants of the Jordanian's Banks Profitability: A Cointegration Approach. *Jordan Journal of Business Administration*, 6(2).
- Alkassim, F. A. (2005). The Profitability of Islamic and Conventional Banking in the GCC Countries: a Comparative Study, Master degree project, University of Wales Bangor, United Kingdom.
- Almazari A. A. (2012). Financial Performance Analysis of the Jordanian Arab Bank by Using the DuPont System of Financial Analysis. *International Journal of Economics and Finance*, 4, 86-94. *Journal of Advanced Social Research Vol.4 No.10, October 2014, 01-20 17*
- Al Nimer, M., Warrad, L. and Al Omari, R. (2013). The Impact of Liquidity on Jordanian Banks Profitability through Return on Assets. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 5(7).
- Alrashdan, A. (2002). Profitability Determinants of Jordanian Commercial Banks. Master degree project, Al al-Bayt University, Mafraq, Jordan.
- Ani, W.U., Ugwunta, D.O., Ezeudu, I. J. and Ugwuanyi, G. O. (2012). An Assessment of the Determinants of bank Profitability in Nigeria: Bank Characteristics Panel Evidence. *Journal of Delis M. and Staikouras, C. (2006). Determinants of Banking Profitability in the South Eastern European Region. Bank of Greece Working Paper 06/47.online at <http://mpr> Accounting and Taxation*, 4(3), 38 - 43.

- Athanasoglou, P. P., Sophocles, N. B., Delis, M. D. (2008). Bank-specific, Industry-specific, and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability. *International Financial Markets, Institutions and Money*, Vol. 18 (2).
- Azam, M. and Siddiqui, S. (2012). Domestic and Foreign Banks' Profitability: Differences and Their Determinants. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *Econjournals*, 2(1), 33-40.
- Aremu, M.A., Ekpo, I.C., & Mustapha, A.M. 2013. Determinants of Banks' Profitability in Developing Economy: Evidence from Nigerian Banking Industry. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol.4 No.9 : 155-181.
- Ayaydin, H. & Karakaya, A. (2014). The Effect of Bank Capital on Profitability and Risk in Turkish Banking. *International Journal of Business and Social Science*, Vol.5 No.1 : 252-271.
- Babalola, Y. A. (2012). The Determinants of Bank's Profitability in Nigeria. *Journal of Money, Investment and Banking*, 24, 6 - 16.
- Bashir, Abdel-Hameed M. (2001). Assessing the performance of Islamic Banks: Some evidence from the middle east. 21st annual meeting of Middle East Economic Association, in conjunction with Allied Social Sciences Association in New Orleans, Louisiana, U.S.A., January 7-9, 2001.
- Bashir, A. M. and Hassan, M., K. (2003). Determinants of Islamic Banking Profitability. Presented on the ERF 10th Annual Conference.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Fundamentals of financial management, concise Third Edition*, Harcourt Publishers.
- Buch, C. M., Eickmeier, S., Prieto, E. (2010). Macroeconomic Factors and Micro-Level Bank Risk. *Discussion Paper Series 1: Economic Studies*, Vol. 1 (20).
- Davydenko, Antonina. (2010). Determinants of Bank Profitability in Ukraine. *Undergraduate Economic Review*, Vol.7 Iss.1, Article 2.

- Dancey, C., and Reidy, J. (2004). *Statistics without Maths for Psychology: using SPSS for Windows*, London: Prentice Hall.
- Davydenko, A. (2010). Determinants of Bank Profitability in Ukraine. *Undergraduate Economic Review*, 7(1/2). Available at: <http://digitalcommons.iwu.edu/uer/vol7/iss1/2>
- Dawood,U. (2014). Factors Impacting Profitability of Commercial Banks in Pakistan for the Period of (2009-2012). *International Journal of Scientific and Research Publications*, 4(3).
- Deger, A. and Adem, A. (2011). Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey. *Business and Economics Research Journal*, 2(6), P 139-152.
- Dietrich, A. and Wanzenried, G. (2011) Determinants of bank profitability before and during the crisis: Evidence from Switzerland. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*. 21(3), 307-327.
- Dietrich, J. K. (1996). *Financial services and financial institutions*. Prentice Hall.
- Dominick Salvatore, (2014). *Managerial Economics in a Global Economy*. New York: Mc.Graw-Hill Companies, Inc
- Dominick Salvatore (2012). *Schaum's Outline of Microeconomics, Fourth Edition* New York: Mc.Graw-Hill Companies, Inc
- Eng, Tan Sau. 2013. Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank NAsional Go Public Periode 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol.1No.3 : 153-167.
- Estrella, A., Sangkyun, P., & Stavros, P. (2000). Capital ratios as predictors of bank failure. *Economic policy review*.
- Firdaus, Muhammad, (2012). *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Bumi Aksara. Jakarta
- Javaid, S., Jamil, A., Zaman, K., & Gafoor, A. (2011). Determinants of Bank Profitability in Pakistan: Internal Factor Analysis. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol.2 No.1.

- Harahap, S.S. (2008). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kosmidou, K, Tanna, S, Pasiouras, F.(2002). Determinants of Profitability of Domestic UK Commercial Banks: Panel Evidence From The Period 1995-2002. Money Macro and Finance (MMF) Research Group Conference, Vol. 45.
- Kosmidou, K. (2008). The Determinants of Banks Profits in Greece During The Period of EU Financial Integration. Managerial Finance, Vol. 34(3).
- Kose, J., & Yiming, Q. (2003). Incentive features in CEO compensation in the banking industry. - Federal Reserve Bank of New York Economic policy review, 9, 1, 107.
- Liesz, T. (2002). Really modified Du Pont analysis: Five ways to improve return on equity. Proceedings of the SBIDA Conference. n.p.
- Little, P. L., Mortimer, J. W., Keene, M. A., Henderson, L. R. (2009). Evaluating the effect of recession on retail firms' strategy using DuPont method: 2006-2009. Journal of Finance and Accountancy, 2-3.
- Macay, J. R., & O'Hara, M. (2003). The corporate governance of banks. Federal Reserve Bank of New York Economic policy review, 9, 1, 91-107
- Nissim, D., & Penman, S. (2001). Ratio analysis and valuation: From research to practice. Review of accounting studies, 6, 109-154. <http://dx.doi.org/10.1023/A:1011338221623>
- Palepu, K., & Healy, P. (2008). Business analysis and valuation: Using financial statements (Fourth edition). Mason,OH: Thomson Southwestern.
- Pratt, J., & Hirst, D. (2008). Financial reporting for managers: A value-creation perspective. New York, NY, Wiley.
- Renee, A., & Hamid, M. (2003). Is corporate governance different for bank holding companies?. Economic Policy Review, Federal Reserve Bank of New York, issue Apr, 123-142.
- Richard G. Lipsey and Christopher T.S. Ragan, (2010). *Microeconomics*, New York: Mc.Graw-Hill Companies, Inc

- Saunders, A. (2000). *Management of financial institutions*, Third edition, McGraw Hill.
- Soliman, M. (2004). Using industry-adjusted Du Pont analysis to predict future profitability and returns. Ph.D. dissertation, University of Michigan. <http://dx.doi.org/10.2308/accr.2008.83.3.823>
- Soliman, M. (2008). The use of Du Pont analysis by market participants. *The Accounting Review*, 83(3), 823-853.
- Sundararajan, V., Enoch, C., San José, A., Hilbers, P., Krueger, R., Moretti, M., & Slack, G. (2002). Financial soundness indicators: Analytical aspects and country practices. IMF occasional paper, No. 212. Washington DC: IMF